

Optimalisasi Peran Perempuan Adat Dayak Kenyah Melalui Pengembangan Usaha Kerajinan Tradisional di Desa Budaya Sungai Bawang**Galih Puja Satrio¹, Asih Soenarih², Suprapti Suprapti³, Ranu Wijaya⁴****^{1,2,3,4}Departemen CSR (Corporate Social Responsibility) PT Pertamina Hulu Mahakam
Email: galihatrio29@gmail.com.****Abstrak**

Diresmikannya Desa Sungai Bawang sebagai Desa Budaya sekaligus Desa Definitif di wilayah Kecamatan Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2008 menjadikan desa tersebut sebagai embrio destinasi wisata baru yang diharapkan mampu mendukung kepariwisataan daerah setempat. Dalam mendukung pengembangan desa wisata budaya, berbagai stakeholder terkait perlu terlibat secara sinergis dalam proses pembangunan kepariwisataan termasuk masyarakat adat, baik pemangku adat maupun anggota komunitas adat. Salah satu bagian komunitas adat adalah perempuan adat, di mana dalam kehidupan masyarakat tradisional, perempuan sering mengalami keterbatasan akses dalam berperan di ranah publik maupun sosial yang dibentuk oleh tradisi yang ada. PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) sebagai perusahaan yang beroperasi di wilayah Delta Mahakam, Kalimantan Timur menjalankan komitmen tanggung jawab sosial di Desa Sungai Bawang dimana perempuan suku Dayak Kenyah sebagai salah satu kelompok sasaran pengembangan usaha kerajinan tradisional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan Program Pengembangan Desa Budaya Sungai Bawang yang dilakukan PHM mampu berperan meningkatkan fungsi sistem sosial yang ada untuk menyesuaikan diri (*adaptation*), mengupayakan tujuan bersama (*goal attainment*), mengupayakan kondusifitas (*integration*) dan mempertahankan pola-pola yang telah ada di masyarakat (*latency*) terhadap perubahan sosial ekonomi ke arah pembangunan pariwisata. Peran tersebut mempengaruhi keberlanjutan hidup dan eksistensi masyarakat adat Dayak Kenyah yang ada di Desa Sungai Bawang di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: Pemberdayaan, Perubahan Sosial, Masyarakat Adat, CSR

Abstract

Sungai Bawang Village was inaugurated as a Cultural Village as well as a Definitive Village in the Muara Badak District, Kutai Kartanegara Regency in 2008. This has made Sungai Bawang Village a potential new tourism destination which is expected to be able to support local tourism development. To support the development of cultural tourism villages, various related stakeholders need to be synergistically involved in the tourism development process including indigenous peoples, both customary stakeholders and members of indigenous peoples. A part of the indigenous peoples is indigenous women, where in traditional community life, women often experience limited access to play a role in the public and social sphere that is shaped by existing traditions. PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) as a company operating in the region of Mahakam Delta, East Kalimantan carries out a social responsibility commitment in Sungai Bawang Village where Dayak Kenyah women are one of the target groups for the development of traditional handicraft entrepreneurship. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. The results of this study indicate that the Sungai Bawang Cultural Village Development Program carried out by PHM was able to improve the function of the social system for adaptation, goal attainment, integration and maintaining existing patterns in society (latency) in the social- economic changes towards tourism development. This role affects the sustainability of life and the existence of the Dayak Kenyah indigenous people in Sungai Bawang Village on the globalization.

Keywords: Empowerment, Social Change, Indigenous Peoples, CSR



Received: August 21, 2020

Revised: September 6, 2020

Available Online: September 19, 2020

Pendahuluan

Tingginya tingkat keberagaman suku dan kebudayaan di Indonesia sering kali menyebabkan eksklusifitas kelompok tertentu dalam sebuah proses pembangunan, salah satunya adalah kelompok masyarakat adat. Cara hidup yang khas dan keterpencilan geografis menjadi faktor utama terjadinya eksklusi sosial terhadap masyarakat adat (Firmansyah, 2018). Salah satu komunitas adat di Indonesia yang hingga saat ini masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaan dan kearifan tradisi lokal adalah Masyarakat Suku Dayak. Masyarakat Suku Dayak merupakan salah satu dari banyak suku lain yang menjadi penduduk asli Pulau Kalimantan. Lebih spesifik lagi pada Daerah Kalimantan Timur, daerah ini dihuni oleh beberapa suku bangsa yaitu Banjar, Kutai, Tunjung, Benuaq, Bahau, dan Kenyah. Kenyah sendiri terdiri dari sub-sub kelompok seperti Umaq Jalan, Umaq Tau, Umaq Baka, Umaq Timai, Umaq Bakung, dan lain-lain (Melalatoa, 1995). Kenyah merupakan Sub Etnis Dayak yang pada umumnya memiliki ciri khas pengelolaan sumber daya alam secara komunal dan kegiatan agraris secara berpindah-pindah.

Pengembangan Desa Wisata di beberapa daerah menjadi alternatif dalam pelaksanaan pembangunan yang lebih inklusif dengan adanya pelibatan masyarakat lokal sebagai aktor utama pada proses pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pemantauan dan evaluasi. Seperti halnya pada pengembangan Desa Budaya Sungai Bawang sebagai destinasi wisata dengan potensi atraksi utama yaitu kesenian dan kebudayaan Adat Dayak Kenyah yang ada di wilayah tersebut. Kebudayaan Indonesia terkadang memarginalkan peran perempuan, berpengaruh pada pembentukan karakter bangsa (Rodiyah, 2018). Di samping pelibatan masyarakat adat Dayak Kenyah secara umum, sudah semestinya perempuan Dayak Kenyah yang ada di Desa Sungai Bawang turut berkontribusi dan berpartisipasi pada proses pengembangan Desa Wisata Budaya. Pada umumnya perempuan Dayak Kenyah terlibat pada pertunjukan kesenian dan menjalankan produksi kerajinan tradisional. Melalui upaya tersebut, perempuan Dayak Kenyah yang ada di Desa Sungai Bawang memiliki peran penting sehingga tidak termarginalkan dari kegiatan produktif diluar kegiatan domestik, sebatas urusan rumah tangga saja. Marginalisasi perempuan tidak disebabkan oleh pemerintah saja, melainkan adanya jarak perempuan dengan otoritas pemerintah (aksesibilitas) (Tsing, 1998).

Dukungan berbagai lapisan *stakeholder* baik dari sektor pemerintah, swasta maupun lembaga masyarakat sipil sangat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi wisata. Hal tersebut dikarenakan setiap individu ataupun kelompok memiliki persepsi, pengetahuan serta sumber daya yang berbeda-beda untuk dapat mengembangkan suatu potensi wisata yang ada. Pada tanggal 14 Januari 2008, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara meresmikan Desa Sungai Bawang sebagai Desa Budaya sekaligus Desa Definitif di Kecamatan Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara. Masyarakat entis Dayak Kenyah di Desa Sungai Bawang perlu menyesuaikan diri dan lebih terbuka terhadap perubahan, khususnya pengembangan kegiatan ekonomi di sektor pariwisata. Sejak ditetapkannya sebagai Desa Budaya pada tahun 2008, pengembangan potensi kebudayaan untuk mendukung pariwisata daerah tergolong lambat dan cenderung stagnan.

Berangkat dari kurang optimalnya pengembangan sumber daya dan potensi wisata yang ada di Desa Sungai Bawang, PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) turut ambil bagian dalam pengembangan pariwisata di desa tersebut. Sebagai perusahaan nasional yang bergerak di bidang produksi minyak dan gas, menjalankan operasi di wilayah Delta Mahakam, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, PHM tentunya memiliki sumber daya yang cukup besar untuk menjalankan komitmen tanggung jawab sosial dan berkontribusi menedukung pengembangan potensi wisata budaya di Desa Sungai Bawang sebagai bagian dari wilayah *Ring II* pengembangan masyarakat PHM. PT Pertamina Hulu Mahakam mulai melakukan intervensi melalui program pemberdayaan masyarakat (PPM) di Desa Sungai Bawang pada tahun 2018 dengan melakukan peningkatan kapasitas dan pendampingan masyarakat khususnya di bidang kesenian, kebudayaan dan ekonomi kreatif untuk mendukung pengembangan wisata budaya. Salah satu aktifitas tanggung jawab sosial PHM di Desa Sungai Bawang adalah peningkatan kapasitas dan pendampingan kelompok pengrajin yang memproduksi kerajinan tradisional Dayak. Pada mulanya kegiatan pembuatan kerajinan tangan yang berjalan di masyarakat hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan peralatan kerja seperti dalam bercocok tanam dan memanfaatkan hasil hutan.

Kebudayaan yang hidup dalam setiap suatu masyarakat pendukung dapat berwujud sebagai komunitas desa, sebagai komunitas kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak yang khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan (Rodiyah, 2018). Masyarakat adat merupakan suatu segmen riil di dalam masyarakat Indonesia. Secara formal, pengakuan, penerimaan, atau pembenaran adanya masyarakat adat di dalam struktur ketatanegaraan baru diatur di dalam pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945 (Sugiswati, 2012). Pasal 18 B ayat 2 UUD 1945 menyebutkan bahwa “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang”. Sudah semestinya kedaulatan masyarakat adat yang ada di Indonesia mendapat perlindungan dan perhatian sebagaimana warga negara pada umumnya.

Masyarakat adat atau dalam dunia internasional disebut dengan *indigeneous peolpes* sering kali dicap sebagai komunitas yang terdiri dari individu-individu yang hidup dengan memanfaatkan dan mengelola hasil alam berdasarkan pada kearifan lokal. *International Labour Organizatio* (dalam Keraf, 2010) mengkategorikan masyarakat adat sebagai:

1. Suku-suku asli yang mempunyai kondisi sosial budaya dan ekonomi yang berbeda dari kelompok masyarakat lain di sebuah negara, dan yang statusnya sebagian atau seluruhnya diatur oleh adat kebiasaan atau tradisi atau oleh hukum atau aturan mereka sendiri yang khusus.
2. Suku-suku yang menganggap dirinya atau dianggap oleh orang lain sebagai suku asli karena mereka merupakan keturunan dari penduduk asli yang mendiami negeri tersebut sejak dulu kala sebelum masuknya bangsa penjajah, atau sebelum adanya pengaturan batas-batas wilayah administratif seperti yang berlaku sekarang, dan yang mempertahankan atau berusaha mempertahankan—terlepas dari apapun status hukum mereka—sebagian atau semua ciri dan lembaga sosial, ekonomi, budaya dan politik yang mereka miliki. Dalam pengertian itu masyarakat adat juga dikenal sebagai memiliki bahasa, budaya, agama, tanah dan teritorial yang terpisah dari kelompok masyarakat lain, dan hidup jauh sebelum terbentuknya negara bangsa modern.

Selanjutnya Keraf (2010) menyebutkan beberapa ciri yang membedakan masyarakat adat dari kelompok masyarakat lain, yaitu:

1. Mereka mendiami tanah-tanah milik nenek moyangnya, baik seluruhnya atau sebagian.
2. Mereka mempunyai garis keturunan yang sama, yang berasal dari penduduk asli daerah tersebut.
3. Mereka mempunyai budaya yang khas, yang menyangkut agama, sistem suku, pakaian, tarian, cara hidup, peralatan hidup sehari-hari, termasuk untuk mencari nafkah.
4. Mereka mempunyai bahasa sendiri.
5. Biasanya hidup terpisah dari kelompok masyarakat lain dan menolak atau bersikap hati-hati terhadap hal-hal baru yang berasal dari luar komunitasnya.

Sementara dalam mengidentifikasi suatu masyarakat adat yang lekat dengan cara hidup tradisional serta memegang teguh warisan kebudayaan leluhur, Suhandi (dalam Ningrat, 2004) mengemukakan sifat-sifat dan ciri-ciri umum yang dimiliki masyarakat tradisional sebagai berikut:

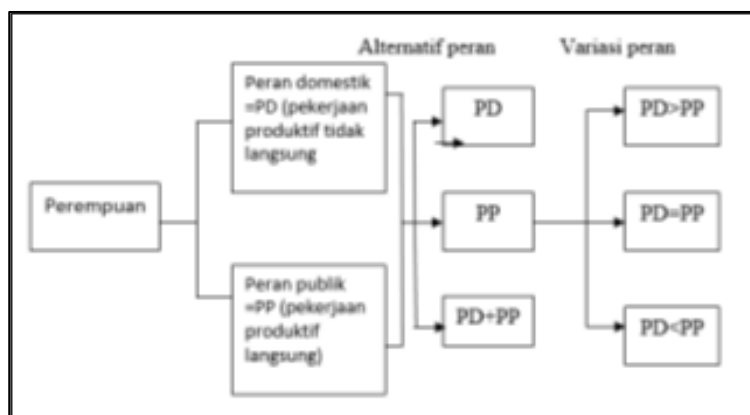
1. Hubungan atau ikatan masyarakat desa dengan tanah sangat erat.
2. Sikap hidup dan tingkah laku yang magis religius.
3. Adanya kehidupan gotong royong.
4. Memegang tradisi dengan kuat.
5. Menghormati para sesepuh.
6. Kepercayaan pada pimpinan lokal dan tradisional.
7. Organisasi kemasyarakatan yang relatif statis.
8. Tingginya nilai-nilai sosial.

Berdasarkan beberapa sifat dan ciri masyarakat tradisional yang mencakup masyarakat adat di atas, secara umum masyarakat adat dapat dipahami sebagai suatu komunitas yang memiliki kekhasan tertentu dan hidup dengan kearifan budaya lokal. Pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) bahwa masyarakat adat didefinisikan sebagai komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur secara turun-temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat, dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakatnya. Definisi tersebut merupakan hasil Kongres Masyarakat Adat Nasional I (KMAN I) pada tanggal 17 - 22 Maret 1999.

Melalui pola-pola kultural, cetak biru, atau contoh perilaku ini orang belajar *siapa* mereka di depan orang lain dan *bagaimana* mereka harus bertindak terhadap orang lain (Scott, 2011). Kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat mempengaruhi peran yang dilakukan. Dalam melaksanakan perannya, perempuan berhadapan dengan nilai-nilai yang disematkan masyarakat kepadanya, nilai-nilai yang terkadang diskriminatif hanya karena perbedaan jenis kelamin dengan laki-laki (Ahdiah, 2013).

Perempuan sebagai *agent of change* memiliki peranan penting dalam upaya mengurangi kemiskinan (Sen, 1999). Pernyataan tersebut tentunya juga berlaku pada kehidupan masyarakat adat dimana perempuan adat sejatinya mampu memberikan peran yang signifikan dalam pengentasan kemiskinan baik di tingkat keluarga maupun kelompok yang lebih luas melalui kontribusi dan partisipasi di berbagai sektor publik. Aida Vitalaya S. Hubeis membagi peran perempuan ke dalam dua sektor yaitu peran domestik dan peran publik. Berikut ini adalah

gambaran skema peran perempuan mendatang berdasarkan pada perkembangan era globalisasi menurut Hubeis (2010).



Gambar 1. Prospek Peran Perempuan dalam Era Globalisasi (Hubeis, 2010)

Berdasarkan skema peran perempuan di atas, dapat dipahami bahwa era globalisasi mendorong kaum perempuan untuk keluar dari kekangan budaya patriarki dimana membatasi peran perempuan yang cenderung hanya pada ranah domestik (urusan rumah tangga) saja. Dalam menjawab tantangan perkembangan jaman dan mendorong kesetaraan gender, perempuan adat sudah semestinya mendapatkan akses untuk mengembangkan peran di ranah publik ataupun sosial. Peran publik perempuan adat dapat tergambarkan dalam partisipasi perempuan di berbagai bidang misalnya ekonomi, pendidikan adat, politik, lembaga adat dan lain sebagainya.

Pada Pembukaan Temu Nasional II Perempuan AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) yang berlangsung di Bumi Gumati, Bogor pada tanggal 27 – 29 September 2015, Abdon Nababan selaku Sekjen AMAN menegaskan bahwa gerakan perempuan adat mampu melakukan perubahan di keluarga, pendidikan anak-anak lewat sekolah adat. Gerakan masyarakat adat dengan gerakan perempuan adat sebenarnya kelanjutan dari gerakan dekolonisasi yang dimulai oleh para pendiri bangsa (dimuat dalam Gaung Online AMAN, 2015). Pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa perempuan dapat memberikan peran publik yang signifikan dalam perkembangan sistem sosial dan budaya pada suatu komunitas adat.

Setiap masyarakat baik individu maupun kelompok tentunya mengalami perubahan dalam kehidupan sosial. Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan tatanan, struktur maupun fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat ini disebut sebagai perubahan sosial. Kingsley Davis mengemukakan bahwa perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat (Soekanto, 2009).

Pada tingkatan keluarga, Parsons (dalam Haralambos & Holborn, 2004) menyatakan bahwa di dalam keluarga, banyak sekali terdapat nilai-nilai yang sangat unik, nilai yang bersifat partikular. Ketika seorang individu masuk ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas, maka individu tersebut harus mempelajari nilai-nilai baru, nilai-nilai yang belum ia dapatkan di dalam keluarga. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara alamiah, setiap individu akan mengalami proses perubahan yang kemudian mendorong perubahan pada struktur dan fungsi sosial yang ada di masyarakat.

Kaitannya dengan konsep perubahan sosial, para ilmuwan sosial membagi bentuk perubahan ke dalam dua macam. Pertama, perubahan sosial evolusioner dan kedua, perubahan sosial yang revolusioner. Perubahan sosial jenis pertama bergerak sama halnya dengan pergerakan sejarah, yaitu perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan dan kumulatif. Sementara perubahan jenis kedua merupakan perubahan yang terjadi dengan begitu cepat tanpa diprediksi sebelumnya (Nata, 2014). Dalam teorinya, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup (Susilo, 2008). Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan (Sakdiah, 2016).

Lauer (1993) menjelaskan bahwa mula-mula Parsons memusatkan perhatian pada sifat struktur sosial, pengutamaan pada struktur sosial akan menjuruskan perhatian pada evolusi sosial. Studi perubahan sosial harus dimulai dengan studi struktur sosial terlebih dahulu. Analisis struktural harus lebih diutamakan ketimbang analisis proses dan perubahan. Adanya perubahan tidak disangkal, dan pentingnya perubahan pun tidak diremehkan. Namun perubahan hanya dapat dipahami melalui pemahaman mengenai struktur terlebih dahulu. Sifat struktur sebagai analisis perubahan sosial dapat dijelaskan dengan memahami sistem sosial. Perubahan sosial oleh Parsons dipandang sebagai sistem sosial.

Dalam teorinya terkait perubahan struktur dan fungsi sosial, Talcott Parsons mengembangkan empat imperatif fungsional sebagai sistem tindakan yang dikenal dengan skema AGIL (Ritzer & Goodman, 2008). Parsons mengemukakan bahwa ada empat imperatif fungsional yang dibutuhkan atau menjadi ciri suatu sistem. Agar dapat terus bertahan, maka sistem harus menjalankan empat fungsi dari skema AGIL, yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration* dan *Latency*. *Adaptation* berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap perubahan sosial yang terjadi. *Goal Attainment* berkaitan dengan upaya-upaya yang dilakukan dalam mencapai tujuan dalam perubahan sosial. *Integration* berkaitan dengan persatuan, kerukunan ataupun kondusifitas sistem sosial dari adanya perubahan sosial. Sementara *Latency* berkaitan dengan bagaimana pola-pola yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat sebelumnya seperti nilai, adat, tradisi atau kebudayaan mampu bertahan dari adanya perubahan sosial yang ada.

Dengan digagasnya pengembangan Desa Budaya Sungai Bawang sebagai destinasi wisata tentunya menjadi peluang dalam meningkatkan nilai ekonomi produk seni kriya tradisional sebagai cinderamata dan oleh-oleh wisata khas Dayak. Tidak hanya sebatas pada peluang ekonomi saja, namun pengembangan usaha kerajinan tradisional Dayak dapat menjadi alternatif bagi peningkatan partisipasi Perempuan Adat Dayak Kenyah dalam berperan di sektor publik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana intervensi Program Pengembangan Masyarakat (PPM) PHM dalam mengoptimalkan peran Perempuan Adat Dayak Kenyah di Desa Budaya Sungai Bawang melalui pengembangan usaha kerajinan tradisional mampu mendorong perubahan sosial masyarakat adat setempat sesuai dengan yang diharapkan agar dapat menyesuaikan dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan, tetapi tetap melestarikan nilai-nilai dan kearifan budaya lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam mengkaji program pemberdayaan masyarakat PT Pertamina Hulu Mahakam di Desa Sungai Bawang, Kecamatan Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam (*dept interview*) dan studi dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* terhadap anggota Kelompok Pengrajin Saap, Pemerintah Desa, Pemangku Adat Desa Sungai Bawang serta PT Pertamina Hulu Mahakam sendiri. Selain itu informan dalam penelitian ini juga ditentukan berdasarkan *snowball* dari informan utama untuk memenuhi kebutuhan dan memperkaya data yang diperlukan.

Wawancara yang dilakukan terhadap subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dimana menggunakan *interview guide* sebagai pedoman dalam menggali informasi dari informan. Teknik analisis data kualitatif dengan cara reduksi. Menurut Matthew dan Michael (dalam Patilima, 2007), reduksi data adalah pemilihan, pemusatan perhatian serta penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data mentah yang didapat dari lokasi penelitian. Reduksi data tersebut dilakukan selama pengumpulan data berjalan yang diperoleh melalui pembuatan ringkasan, pengkodean, penelusuran tema. Reduksi data ini dilakukan saat penelitian berjalan hingga penelitian berakhir. Dalam menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk *crosscheck* keakuratan data. Triangulasi data dilakukan dengan *crosscheck* data hasil wawancara antara informan satu dengan yang lain, antara informan dengan hasil studi dokumentasi atau antara dokumen satu dengan yang lain sebagai data sekunder yang dikumpulkan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang ada sebelumnya untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang sudah didapatkan sebelumnya tersebut (Ghony & Almanshur, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Sistem Sosial Masyarakat Adat Dayak Kenyah

Perempuan adat merupakan bagian dari suatu komunitas adat yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Pada kehidupan masyarakat adat yang sangat dekat dengan alam, baik dalam aspek religius, pemenuhan kebutuhan maupun pemanfaatan kekayaan alam, sosok perempuan memiliki pengaruh peran yang cukup kuat. Kedekatan perempuan dengan alam memperhitungkan berbagai unsur alam, tidak hanya yang secara langsung memberikan manfaat bagi, namun memiliki peran dalam menjaga alam (Indirastuti dan Pratiwi, 2019). Namun pada kenyataannya, terkadang kebudayaan yang berjalan pada kehidupan masyarakat tradisional, pedesaan maupun komunitas adat memarginalkan perempuan dari aktifitas publik atau sosial. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan dalam penelitian ini, kedudukan perempuan dalam sistem sosial Masyarakat Adat Dayak Kenyah di Desa Budaya Sungai Bawang tidak mengalami marjinalisasi yang mencolok. Umumnya, perempuan suku Dayak Kenyah di desa tersebut memiliki kesempatan dalam mengaktualisasikan perannya di berbagai bidang kehidupan. Pada kegiatan agraris sebagai mata pencaharian masyarakat setempat, pada umumnya perempuan juga turut andil dalam

mengelola lahan pertanian maupun perkebunan. Bahkan perempuan suku Dayak Kenyah juga turut mengerjakan pekerjaan berat seperti mencangkul lahan dan memanen padi di ladang.

Sebagai masyarakat adat yang masih menjalankan nilai-nilai tradisional, masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Sungai Bawang tidak memberikan batasan secara ketat terhadap pembagian peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tatanan lembaga adat, istri ketua adat setempat cukup memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan adat, antara lain dalam memberikan pengetahuan tentang tata cara mendidik anak, hubungan keluarga, hubungan bermasyarakat, tata cara berpakaian, tata cara menerima tamu, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, sosok perempuan dalam kelembagaan masyarakat adat Suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Sungai Bawang tidak memiliki akses dalam menduduki posisi strategis sebagai ketua adat. Laki-laki tetap memiliki peran penting dalam memegang kepemimpinan pada struktur sosial masyarakat suku Dayak Kenyah.

Dalam kehidupan sehari-hari, secara umum perempuan suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Sungai Bawang menjalankan peran publik yang penting diluar dari peran domestik mengurus rumah tangga. Selain pada kegiatan-kegiatan agraris di bidang pertanian dan perkebunan serta pendidikan adat dan keluarga, perempuan adat di desa tersebut memiliki peran dalam kegiatan-kegiatan di bidang kebudayaan. Peran perempuan suku Dayak Kenyah di bidang kebudayaan antara lain melakukan tarian-tarian pada upacara adat, membantu kebutuhan konsumsi dalam upacara adat serta membuat kerajinan sebagai aksesoris yang digunakan dalam acara-acara adat, di samping juga membuat peralatan rumah tangga dan bercocok tanam. Dalam pertunjukan tarian tradisional, perempuan suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Sungai Bawang tidak disudutkan sebagai obyek pertunjukan, hal tersebut karena dalam suatu rangkaian upacara adat, laki-laki juga berperan dalam melakukan tarian tradisional. Peran perempuan dan laki-laki dalam pertunjukan tarian tradisional suku Dayak Kenyah dibedakan berdasarkan jenis dan makna tarian. Misalnya tarian perang dilakukan oleh kaum laki-laki dan tarian permainan oleh kaum perempuan atau anak-anak. Di samping itu perempuan dan laki-laki bersama-sama melakukan tarian pada pertunjukan tari tradisional tertentu suku Dayak Kenyah. Dalam membuat kerajinan dan peralatan rumah tangga yang digunakan sebagai aksesoris dalam acara-acara adat maupun sebagai peralatan pendukung untuk pekerjaan rumah tangga dan bercocok tanam, perempuan adat suku Dayak Kenyah di Desa Sungai Bawang memiliki peran yang cukup besar. Misalnya saja dalam membuat peralatan dan kerajinan dengan teknik menganyam seperti *sa'ap* (bakul anyam bambu), *ingen* (wadah untuk membawa padi), *blanyat* (tas punggung dari rotan), dan lain sebagainya.

Perubahan Sosial Masyarakat Adat Dayak Kenyah dalam Pengembangan Wisata di Desa Budaya Sungai Bawang

Astrid S. Susanto (dalam Nata, 2014) mengatakan bahwa penyebab perubahan masyarakat adalah karena majunya ilmu pengetahuan (mental manusia), teknik serta penggunaannya di dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan dan penambahan harapan dan tuntutan manusia, semuanya ini mempunyai pengaruh dan akibat bersama di dalam masyarakat, yaitu perubahan di dalam masyarakat secara “*shock*” dan karenanya terdapatlah perubahan masyarakat atau biasa disebut “*social change*”. Lebih lanjut, Soekanto (2009) mengemukakan bahwa secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri dan perubahan yang berasal dari luar masyarakat. Pada masyarakat Adat Dayak Kenyah di Desa Sungai Bawang, terdapat perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakatnya

antara lain perkembangan dalam kegiatan ekonomi, kegiatan kebudayaan dan kesenian tradisional, serta cara hidup masyarakat yang lebih terbuka dalam menerima pertukaran budaya dari luar.

Hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian menunjukkan bahwa penyebab perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Kenyah di Desa Sungai Bawang adalah dari adanya pengembangan kepariwisataan sebagai Desa Wisata Budaya. Sementara itu, masyarakat suku Dayak Kenyah di desa tersebut juga secara terbuka menerima adanya pengembangan kepariwisataan sebagai alternatif dalam memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat setempat menyadari bahwa aset kebudayaan dan kesenian tradisional yang melekat pada kehidupan mereka memiliki keunikan dan daya tarik wisata yang cukup besar. Di sisi lain kebiasaan bercocok tanam masyarakat suku Dayak dengan sistem ladang berpindah menghadapi banyak batasan di mana masyarakat sering kali berbenturan dengan peraturan terkait hak guna dan hak milik lahan, ditambah lagi dampak pembangunan fisik yang masif menyebabkan semakin sempitnya lahan. Hasil data kualitatif penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan lahan untuk pertanian umumnya hanya berkisar 5 – 6 tahun saja dan setelah itu masyarakat akan membuka lahan baru untuk bercocok tanam. Dengan situasi tersebut, masyarakat suku Dayak Kenyah di Desa Sungai Bawang menerima dengan terbuka adanya pengembangan wisata budaya sebagai alternatif untuk meningkatkan perekonomian dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Kontribusi PT Pertamina Hulu Mahakam dalam Pengembangan Desa Wisata Budaya dan Penguatan Peran Perempuan Adat Dayak Kenyah

Dalam mendukung tujuan Pemerintah Daerah dan Masyarakat Desa Sungai Bawang untuk mengembangkan potensi wisata budaya yang dimiliki, PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) yang menjalankan operasi produksi minyak dan gas di wilayah Delta Mahakam, Kalimantan Timur juga turut berperan secara aktif dalam mendorong kemandirian masyarakat di Desa Sungai Bawang. PHM melaksanakan Program Pengembangan Masyarakat (PPM) sebagai komitmen dalam menjalankan tanggung jawab sosial atau CSR (*Corporate Social Responsibility*). Program Pengembangan Desa Budaya Sungai Bawang merupakan salah satu PPM yang dilaksanakan di wilayah Ring 2 pengembangan masyarakat PT Pertamina Hulu Mahakam. Hal tersebut karena Desa Sungai Bawang sendiri bukan merupakan wilayah yang bersinggungan langsung dengan kegiatan operasi PHM. Program Pengembangan Desa Budaya Sungai Bawang PT Pertamina Hulu Mahakam terbagi ke dalam beberapa kategori, antara lain infrastruktur (*infrastructure*), pengembangan kapasitas (*capacity building*) dan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*).

Pembangunan infrastruktur yang dilakukan PHM dalam Program Pengembangan Desa Budaya Sungai Bawang pada umumnya berkenaan dengan perbaikan sarana dan prasarana publik di Desa Sungai Bawang, seperti misalnya pada pembangunan gapura, sistem perairan, bangunan adat serta infrastruktur penunjang kegiatan usaha ekonomi di bidang produksi dan pemasaran kerajinan tangan tradisional. Pada pengembangan kapasitas masyarakat, intervensi PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) yang dilakukan melalui Program Pengembangan Desa Budaya Sungai Bawang yaitu bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bawang Bongen sebagai institusi masyarakat yang berperan penting dalam pengembangan potensi wisata budaya yang ada di Desa Sungai Bawang. Kegiatan yang telah dilakukan bersama antara PHM dengan masyarakat khususnya Pokdarwis Bawang Bongen untuk meningkatkan kapasitas dalam pengembangan dan

pengelolaan desa wisata antara lain melakukan studi banding pengelolaan wisata ke tiga obyek wisata yang ada di wilayah Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta. Studi banding tersebut dilakukan pada tahun 2019 dengan melibatkan Pokdarwis Bawang Bongen yang difasilitasi oleh PT Pertamina Hulu Mahakam. Selain pada pengembangan kapasitas Pokdarwis, PT Pertamina Hulu Mahakam juga telah melakukan intervensi dalam mengoptimalkan potensi produk kerajinan tangan tradisional masyarakat suku Dayak Kenyah yang ada di Desa Sungai Bawang untuk mendukung keparwisataan yang ada. Hasil olah data kualitatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diresmikannya sebagai Desa Budaya, masyarakat adat suku Dayak Kenyah di Desa Sungai Bawang telah memiliki keterampilan dalam membuat produk kerajinan tangan tradisional, khususnya hasil kerajinan dengan teknik menganyam dari bahan rotan, bambu serta pandan untuk kebutuhan membuat peralatan rumah tangga dan pendukung bercocok tanam. Setelah diresmikannya sebagai Desa Budaya sejak tahun 2008 dan mengarah pada Pembangunan Desa Wisata Budaya, kegiatan membuat produk kerajinan tangan tradisional yang dilakukan masyarakat suku Dayak Kenyah di Desa Sungai Bawang mengalami perkembangan untuk dijadikan sebagai souvenir bernilai ekonomi. Berdasarkan potensi produk kerajinan suku Dayak Kenyah yang ada di Desa Sungai Bawang, PT Pertamina Hulu Mahakam memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pengrajin perempuan yang ada di Desa Sungai Bawang. Selain itu PHM juga memberikan pendampingan untuk pengembangan pemasaran produk kerajinan serta bantuan infrastruktur pendukung pemasaran berupa rak, etalase dan renovasi toko kerajinan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dalam penelitian ini yang berstatus sebagai pengrajin, tokoh masyarakat dan pemerintah desa, kegiatan pengembangan kapasitas dan pendampingan PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) pada para pengrajin perempuan yang ada di Desa Sungai Bawang secara tidak langsung mendorong inisiasi para pengrajin untuk membentuk kelompok pengrajin yang diberi nama “Kelompok Pengrajin Sa’ap” pada tahun 2019. Pembentukan kelompok tersebut tidak lain untuk meningkatkan produktifitas para pengrajin dalam membuat kerajinan serta menjadi wadah untuk mengembangkan usaha kerajinan tangan tradisional Dayak Kenyah secara kolektif.

Pembahasan

Di tengah perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat suku Dayak Kenyah di Desa Sungai Bawang, Program Pengembangan Masyarakat (PPM) yang dilakukan oleh PT Pertamina Hulu Mahakam untuk mendorong pengembangan desa wisata budaya perlu berperan dalam mendukung adaptasi masyarakat (*adaptation*), upaya pencapaian tujuan bersama (*goal attainment*), integrasi dalam kehidupan masyarakat (*integration*) dan mempertahankan pola – pola yang sebelumnya sudah ada dalam kehidupan masyarakat setempat (*latency*). Berdasarkan empat imperatif fungsional tersebut, hasil olah data kualitatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan fungsi sistem sosial yang ada pada masyarakat suku Dayak Kenyah di Desa Sungai Bawang agar mampu bertahan dengan perubahan yang ada.

Dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri (*adaptation*) di tengah perubahan yang ada, PHM telah berupaya meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ke arah pembangunan kepariwisataan. Selain pada peningkatan kapasitas pengelolaan desa wisata yang menasar Pokdarwis Bawang Bongen sebagai penerima manfaat pada kegiatan studi banding, PHM secara khusus telah memberikan peningkatan kapasitas dan pendampingan bagi para pengrajin untuk mengembangkan usaha

kerajinan tangan tradisional Dayak Kenyah sebagai souvenir setidaknya sejak tahun 2019 – 2020. Kegiatan program pengembangan masyarakat tersebut berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat untuk memproduksi kerajinan dengan standar kualitas yang baik agar mampu menjawab tantangan pasar. Tidak hanya berhenti pada peningkatan kapasitas pengrajin dalam memproduksi kerajinan, PHM juga telah melakukan pendampingan untuk pemasaran produk kerajinan tangan dan memberikan bantuan infrastruktur untuk meningkatkan sarana dan prasarana pemasaran produk kerajinan.

Di dalam upaya pencapaian tujuan bersama (*goal attainment*), PHM melakukan *assessment* dan menjaring aspirasi masyarakat dengan melakukan koordinasi secara intensif dengan para pemangku kepentingan baik itu dari pemerintah setempat, lembaga swadaya masyarakat serta perusahaan lain yang ada. Untuk memastikan kegiatan program pengembangan masyarakat mampu berjalan sesuai dengan tujuan awal dari hasil yang disepakati bersama dengan para pemangku kepentingan yang ada, PHM melakukan pemantuan secara berkala dari kegiatan-kegiatan pada program pengembangan masyarakat yang berjalan dan kemudian menjadi landasan untuk melakukan evaluasi bersama dengan para pemangku kepentingan yang ada.

Program Pengembangan Desa Budaya Sungai Bawang yang dilakukan PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) secara tidak langsung mampu memotivasi masyarakat dalam meningkatkan produksi kerajinan tradisional Dayak Kenyah. Seiring meningkatnya antusias para pengrajin dalam mengembangkan produk kerajinan yang dibuat, para pengrajin perempuan yang ada di Desa Sungai Bawang berinisiatif untuk membentuk kelompok usaha kerajinan yang diberi nama “Kelompok Pengrajin Saap” pada tahun 2019. Terbentuknya kegiatan usaha secara kolektif ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung PHM telah mampu mempertahankan bahkan meningkatkan integrasi (*integration*) yang ada di Desa Sungai Bawang, khususnya bagi para pengrajin. Namun, dalam mengupayakan kemandirian masyarakat khususnya pelaku usaha kerajinan di Desa Sungai Bawang, PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) belum mampu mengembangkan jaringan kemitraan strategis bagi kelompok pengrajin dengan para pemangku kepentingan terkait.

Sementara pada peningkatan kapasitas dan pendampingan para pengrajin yang ada di Desa Sungai Bawang, PHM memberikan kegiatan-kegiatan dalam Program Pengembangan Masyarakat sesuai dengan potensi lokal yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan yang ada baik dari pemerintah desa, masyarakat setempat dan pemangku adat yang ada menjelaskan bahwa Program Pengembangan Desa Budaya Sungai Bawang yang dilakukan oleh PHM sejalan dengan pola-pola dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat setempat dan tetap mempertahankannya (*latency*). Salah satunya dengan diadakannya pelatihan pembuatan kerajinan *Bakul Saap* yang merupakan salah satu potensi kerajinan tradisional yang ada di Desa Budaya Sungai Bawang. Produk tersebut dipilih untuk melestarikan warisan kebudayaan yang ada.

Kesimpulan

Program Pengembangan Desa Budaya Sungai Bawang yang dilakukan PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) secara umum telah mampu menguatkan peran perempuan di sektor publik dengan mengembangkan usaha kerajinan tangan tradisional Dayak yang dijalankan oleh para perempuan suku Dayak Kenyah di Desa Sungai Bawang. Pada perubahan sistem sosial ekonomi masyarakat yang mengarah pada pembangunan kepariwisataan, Program Pengembangan Desa Budaya Sungai Bawang yang dilakukan oleh PHM mampu meningkatkan

fungsi sistem sosial untuk menyesuaikan diri (*adaptation*), mengupayakan tujuan bersama (*goal attainment*), mengupayakan kondusifitas (*integration*) dan mempertahankan pola-pola yang telah ada di masyarakat suku Dayak Kenyah Desa Sungai Bawang dari adanya perubahan sosial ekonomi yang berjalan (*latency*). Namun demikian, Program Pengembangan Desa Budaya Sungai Bawang yang dilakukan PHM belum mampu mengembangkan jaringan kemitraan strategis masyarakat khususnya pengrajin tradisional di Desa Sungai Bawang dengan pemangku kepentingan lain agar lebih mandiri dan mampu mencapai kebermanfaatan program yang lebih luas. Perempuan tidak hanya didorong untuk berperan di sektor publik atau sosial pada lingkungan kelompoknya saja, tetapi lebih luas lagi dapat mengembangkan peran dan berjejaring dengan kelompok masyarakat lainnya.

Daftar Pustaka

- Ahdiah, Indah. (2013). Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat. *Academica: Jurnal Ilmiah Fisip Universitas Taduloko*, 5 (2), 1085-1092.
- Ghony, Djunaidi M. & Almanshur, Fauzan. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haralambos, M. & Holborn, M. (2004). *Sociology: Themes and Perspectives*. Edisi 6. London: Collins Education.
- Hubeis, Aida Vitayala S. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Indirastuti, Catharina & Pratiwi, Andi Misbahul. (2019). Ketika Lahan Basah Mengering: Kajian Ekologi Politik Feminis Degradasi Ekosistem Gambut di Kalimantan Tengah dan Selatan. *Jurnal Perempuan*, 24 (4), 335-349.
- Kerap, A. Sonny. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Lauer, Robert H. (1993). *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Melalatoa, M. J. (1995). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Nata, Abuddin. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Niko, Nikodemus. (2019). Kemiskinan Perempuan Dayak Benawan di Kalimantan Barat sebagai Bentuk Kolonialisme Baru. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6 (1), 58-76. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47467>
- Ningrat, Andya Ayu. (2004). *Karakteristik Lanskap Kampung Tradisional di Halimun Selatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Skripsi, Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Budi Daya Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Patilima, Hamid. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. (2008). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rodiyah. (2018). Peran Perempuan dalam Melestarikan Berbagai Tradisi Lokal. *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 3(1), 65-72. <http://dx.doi.org/10.29300/ttjksi.v3i1.1554>
- Sakdiah, Halimatus. (2016). *Peran Pedagang Perempuan Pasar Terapung dalam Melestarikan Tradisi dan Kearifan Lokal di Kalimantan Selatan (Perspektif Teori Perubahan Sosial Talcott Parsons)*. Banjarmasin: International Conference on Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/6260>
- Scott, John. (2011). *Sosiologi: The Key Concept*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sen, Amartya. (1999). *Development as Freedom*. New York: Anchor Books.

- Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiswati, B. (2012). Perlindungan Hukum terhadap Eksistensi Masyarakat Adat di Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 17(1), 31–43.
<http://dx.doi.org/10.30742/perspektif.v17i1.92>
- Susilo, Rachmad K. Dwi. (2008). *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tsing, A. L. (1998). *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marjinalisasi pada Masyarakat Terasing*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.